



Pola Asuh Otoriter dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Makassar: Kajian Sosiologi

Atma Ras^{1*}, Dimas Ario Sumilih², Hariashari Rahim³, Nuvida RAF⁴, Musrayani Usman⁵, Andi Nurlela⁶, Novia Fridayanti⁷

^{1,3,4,5,6,&7} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Email: atmaras@unhas.ac.id

Submitted: March 7 th , 2025	Accepted: October 8 th , 2025	Published: October 12 th , 2025
---	--	--

Abstract: This study aims to examine authoritarian parenting patterns and their implications for students' social identities. Using a qualitative approach with a case study strategy, this study involved six students from families who experienced authoritarian parenting. Data were obtained through in-depth interviews and thematic analysis using Max Weber's theory of social action and Pierre Bourdieu's concepts of habitus and symbolic domination. The results of the study show that authoritarian parenting patterns do not only stem from religious values and the social status of parents, but are also passed down through family social structures that are not reflective of changing times. Parenting is carried out through restrictions on freedom of expression, symbolic supervision, and the use of cultural values such as *siri na pacce* as a moral framework. However, in some cases, these noble values are interpreted rigidly, thereby limiting the space for dialogue between parents and children. The implications include symbolic alienation, identity crisis, and the emergence of manipulative behavior and symbolic resistance outside the home. This study emphasizes the importance of a more dialogical and adaptive parenting approach in modern social dynamics.

Keywords: Authoritarian Parenting; Habitus; Symbolic Domination

A. PENDAHULUAN

Masyarakat urban yang terus berubah, struktur keluarga menghadapi tantangan dari nilai tradisional dan modern. Di Kota Makassar pusat pertumbuhan ekonomi dan budaya di Indonesia Timur, pergeseran nilai tampak dalam relasi antara orang tua dan anak. Mahasiswa dari keluarga tradisional menghadapi ketegangan antara tuntutan konservatif dan nilai kemandirian yang berkembang di kampus. Hasil observasi memperlihatkan gejala seperti kecemasan sosial, ketergantungan tinggi pada keluarga, dan rendahnya komunikasi asertif. Temuan ini diperkuat oleh Hidayat & Susanto (2024a) yang memperlihatkan keluarga etnis lokal di Indonesia masih menerapkan pola relasi kuasa simbolik yang hierarkis. Pola-pola tersebut menyulitkan mahasiswa dalam membangun otonomi sosial. Oleh karena itu,

fenomena ini penting dikaji melalui pendekatan sosiologis yang menyoroti peran nilai budaya dan struktur kekuasaan dalam keluarga.

Salah satu wujud relasi kuasa dalam keluarga adalah pola pengasuhan otoriter sebagai gaya pengasuhan yang menuntut kepatuhan mutlak, menerapkan kontrol tinggi, dan minim ruang negosiasi. Di masyarakat Bugis-Makassar, pola ini diperkuat oleh nilai *siri'* (kehormatan) dan *pacce* (empati kolektif) menjadi fondasi moral dalam kehidupan sosial dan keluarga (Darussalam, 2021). Nilai ini mendorong setiap individu untuk berbuat baik, menjaga martabat diri dan keluarga, dan memperlihatkan solidaritas yang mendalam pada sesama. Dalam praktik pengasuhan, *siri' na pacce* mengajarkan pentingnya bertindak adil, bertanggung jawab, dan memelihara keharmonisan sosial sebagai pengabdian kepada komunitas. *Siri'* menekankan pentingnya menjaga nama baik dengan perilaku terhormat, sementara *pacce* mengajarkan kepekaan pada penderitaan orang lain dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga.

Namun demikian, dalam konteks tertentu pemaknaan nilai ini dapat bergeser, ketika nilai *siri' na pacce* diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan dinamika relasi dan komunikasi, ia dapat dimaknai sebagai pedoman nilai untuk membimbing perilaku secara etis dalam pengambilan keputusan yang bersifat sepihak. Studi Habbe et al., (2023) mencatat bahwa dalam beberapa keluarga Bugis, nilai ini dijadikan pedoman moral utama dalam menerapkan aturan keluarga, meskipun bertujuan menjaga kehormatan, penerapan nilai tersebut terkadang tidak disertai ruang dialog yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun nilai budaya mengajarkan kebaikan dan tanggung jawab sosial, tetap diperlukan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan pemenuhan kebutuhan anak sebagai individu yang berkembang.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga tidak sekedar dipahami sebagai institusi privat tempat berlangsungnya hubungan emosional dan pengasuhan, namun juga sebagai arena relasi kuasa dan reproduksi nilai-nilai sosial, budaya yang meneguhkan struktur hierarkis masyarakat. Melalui pola interaksi, pengasuhan, dan pewarisan nilai *siri' na pacce'*, keluarga menjadi medium sosial yang membentuk habitus, menentukan posisi individu dalam struktur sosial, serta melestarikan modal simbolik yang melekat pada status dan kehormatan keluarga (Bourdieu, 1990). Dalam keluarga Bugis-Makassar, struktur keluarga bersifat hierarkis, menjunjung senioritas dan simbol kehormatan. Modal simbolik seperti status sosial digunakan sebagai alat kontrol pada keputusan anak, mulai dari pendidikan hingga relasi sosial. Kontrol simbolik ini tidak selalu hadir dalam bentuk larangan eksplisit, namun juga tersembunyi dalam ekspektasi dan norma sosial.

Mahasiswa yang tumbuh dalam pola pengasuhan otoriter cenderung membawa habitus yang menekankan kepatuhan, kehati-hatian, dan minimnya ekspresi pribadi. Dalam ruang kampus yang menuntut partisipasi aktif dan otonom, mereka acapkali menghadapi disonansi nilai dan kritis identitas. Studi Swartz, (1997) menyatakan habitus terbentuk dari pengalaman masa kecil dan membentuk respons pada dunia sosial. Akibatnya, mahasiswa dari keluarga otoriter kesulitan beradaptasi di ruang publik, tidak bersedia bergabung dalam organisasi, dan kurang mampu mengemukakan pendapat. Situasi ini memperlihatkan implikasi pengasuhan tidak hanya bersifat psikologis tapi juga sosiologis mempengaruhi cara individu terlibat dalam masyarakat.

Dalam kajian sosiologi keluarga dan pendidikan, komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk pola interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang sehat dan terbuka akan mendorong terciptanya hubungan yang dialogis, sebaliknya komunikasi yang minim dialog dapat menimbulkan bentuk relasi yang kaku dan cenderung otoriter. Sejalan dengan itu, kompetensi komunikasi didefinisikan sebagai “kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi secara tepat serta efektif sesuai dengan situasi sosialnya, meliputi kemampuan individu dalam bertindak, pengetahuan serta motivasi yang dimiliki setiap individu” (Adela et al., 2021). Artinya, ketika orang tua gagal mengembangkan komunikasi yang adaptif, pola asuh otoriter akan cenderung muncul dengan lebih kuat melalui perintah sepihak tanpa ruang negosiasi.

Namun, pendekatan sosiologis penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal seperti *siri' na pacce* membentuk kerangka moral yang kuat Bugis-Makassar dan menjadi pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya membentuk identitas individu dalam masyarakat, namun juga turut mengarahkan praktik pengasuhan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif menjaga kehormatan dan kebersamaan (R. Nur & Widayati, 2021). Dalam konteks ini, nilai *siri' na pacce* berperan sebagai landasan simbolik yang membingkai hubungan sosial, mendorong sikap saling menghargai, dan integritas pribadi (Marhani et al., 2021). Meskipun demikian, internalisasi nilai ini dapat menciptakan ekspektasi sosial yang tinggi, yang dalam praktiknya berpotensi membatasi ruang negosiasi antara orang tua dan anak. Studi oleh R. J. Nur et al. (2024) mencatat nilai *siri' na pacce*, bertujuan menjaga kehormatan dan membina solidaritas, dapat terlembagakan dalam relasi sosial yang menuntut kepatuhan tinggi. Maka, pemahaman kritis pada penerapan nilai budaya ini penting agar semangat luhur *siri' na pacce* tetap sejalan dengan perkembangan kebutuhan anak sebagai individu dalam masyarakat yang dinamis.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu menjelaskan peran *siri' na pacce* dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar, kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan normatif, lebih menyoroti aspek moral dan identitas budaya tanpa menjelaskan bagaimana nilai ini bekerja dalam struktur kekuasaan keluarga serta pengaruhnya terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Selain itu, penelitian yang mengaitkan nilai budaya dengan pola komunikasi keluarga dan gaya pengasuhan dalam masyarakat urban masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini berupaya menelusuri bagaimana nilai *siri' na pacce* beroperasi sebagai modal simbolik dalam relasi keluarga dan bagaimana pengaruhnya terhadap habitus sosial mahasiswa.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penting yaitu: Apa faktor sosial dan budaya yang melatarbelakangi munculnya pola asuh otoriter keluarga Bugis-Makassar di Kota Makassar; Bagaimana nilai *siri' na pacce* diterapkan dalam pola interaksi keluarga; dan Bagaimana nilai budaya dan pola pengasuhan otoriter mempengaruhi pembentukan otonomi sosial dan kemampuan mahasiswa di lingkungan kampus. Ketiga pertanyaan ini menjadi landasan untuk memahami dinamika relasi antara nilai budaya, keluarga, dan proses pembentukan identitas sosial mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran nilai budaya lokal dalam proses pembentukan kepribadian dan interaksi sosial mahasiswa Bugis-Makassar melalui relasi keluarga yang otoriter. Dengan memadukan perspektif nilai budaya dan sosiologi keluarga, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman

mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional tidak hanya diwariskan sebagai ajaran moral, namun berperan sebagai mekanisme sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan reproduksi nilai dalam keluarga. Secara teoritis, studi ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang keluarga berbasis nilai lokal dan memperkuat analisis tentang bagaimana modal simbolik berfungsi membentuk habitus anak di era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk membangun pola komunikasi yang lebih dialogis, setara, dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat masa kini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna simbolik dan struktur sosial yang membentuk pola asuh otoriter dan implikasinya pada mahasiswa. Fokusnya adalah pada pemaknaan subjektif dan konstruksi sosial atas tindakan pengasuhan sesuai dengan pendekatan interpretatif dalam sosiologi (Creswell, 2013).

Informan dalam studi ini adalah enam mahasiswa Universitas Hasanuddin yaitu lima perempuan dan satu laki-laki yang berasal dari keluarga Bugis-Makassar dan menghadapi pola pengasuhan dengan ciri-ciri otoriter: pengendalian ketat, minimnya ruang ekspresi, dan penolakan pada negosiasi. Teknik pemilihan informan menggunakan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa semester 4 ke atas
- (2) Mengalami pola asuh yang mengarah pada kontrol simbolik
- (3) Bersedia diwawancarai secara mendalam

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara berlangsung selama 45-60 menit dengan format semi terstruktur dan direkam dengan persetujuan informan. Selain wawancara, data diperkuat dengan catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi melibatkan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, mengeliminasi informasi yang tidak signifikan atau terulang, mengelompokkan data berdasarkan kategori. Penyajian data diikuti oleh data yang telah dikategorikan disusun dalam format yang terstruktur, penyajian bertujuan untuk memudahkan interpretasi hubungan antar konsep yang muncul dari wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dibuat berdasarkan pola yang ditemukan dalam data, dan analisis diverifikasi melalui triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Miles et al., 2014).

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh otoriter dari perspektif sosiologis, nilai dan tindakan orang tua dibentuk oleh struktur sosial dengan internalisasi yang disebut habitus (Bourdieu, 1990). Keluarga Bugis-Makassar, habitus ini berakar dari nilai *siri' na pacce* yang menghasilkan pola pengasuhan berbasis kontrol, disiplin, dan pembatasan kebebasan anak. Selain itu, modal simbolik berfungsi sebagai kekuasaan tak kasat mata yang dimanfaatkan orang tua untuk menanamkan nilai kolektif demi menjaga kehormatan keluarga. Maka pengasuhan bukan semata ekspresi afeksi melainkan juga strategi untuk mereproduksi status sosial keluarga dalam ranah sosial dan publik.

Masyarakat Bugis-Makassar, pengaruh nilai *siri' na pacce* tidak hanya membentuk perilaku orang tua dalam mendidik anak, namun juga

mengkonstruksikan disposisi anak untuk bersikap patuh, menjaga keharmonisan, dan menghindari konfrontasi terbuka. Proses sosialisasi ini berlangsung melalui bahasa, ekspresi emosional, dan pengulangan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak dari latar belakang keluarga semacam ini, memasuki ruang sosial yang menuntut kemandirian dan negosiasi, seperti lingkungan kampus, mereka kadang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri yang dapat memunculkan perasaan keterasingan atau kegamangan identitas.

Selain itu, perspektif interaksionisme simbolik memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana anak atau mahasiswa memaknai pengalaman mereka dalam keluarga yang otoriter. Blumer menegaskan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna yang diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (Rahmaini, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai aktor sosial tidak hanya pasif menerima pola asuh otoriter, melainkan juga menafsirkan, menegosiasikan, dan terkadang melakukan resistensi diam-diam atas tindakan orang tua.

Sementara itu, menurut Bourdieu, nilai-nilai budaya seperti *siri' na pacce* berperan membentuk habitus yaitu struktur mental dan disposisi yang ditanamkan sejak dini melalui pengalaman sosial termasuk keluarga. Melalui habitus inilah, pola pikir dan tindakan anak berkembang secara alamiah seiring dengan lingkungan sosial yang mereka tempati.

Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai interaksi fungsional, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam pewarisan nilai, tatanan simbolik dan Masyarakat, serta kombinasi antara pentingnya kompetensi komunikasi dan perspektif interaksionisme simbolik memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter bukan hanya persoalan struktur keluarga, tetapi juga terkait dengan dinamika makna, interaksi, dan interpretasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Pola Pengasuhan Otoriter Terhadap Mahasiswa

Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan aturan ketat dan tuntutan tinggi pada anak-anak. Dalam pola ini, anak-anak diharuskan mematuhi harapan orang tua, dengan sanksi bagi pelanggaran aturan. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pola pengasuhan ini.

a. Agama sebagai Orientasi Nilai Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh otoriter yang muncul pada masyarakat Bugis-Makassar tidak hanya didorong oleh keinginan kontrol orang tua, namun juga dilandasi oleh orientasi nilai religius yang kuat. Perubahan perilaku pengasuhan dimulai ketika orang tua menghadapi proses religius atau proses hijrah. Proses ini mengubah orientasi nilai keluarga dan acapkali implikasinya langsung pada ruang kebebasan dan ekspresi diri anak termasuk dalam aktivitas sosial, pendidikan, hingga hobi. Informan DF menyatakan:

"Sebelumnya, saya selalu mendapatkan dukungan penuh dari orang tua terhadap apa pun yang saya lakukan. Bahkan, mereka mendukung minat saya dalam bermusik; saat saya masih duduk di bangku SMP kelas satu, saya dibelikan gitar dan diikuti les

musik. Namun kini, mendengarkan musik pun dilarang. Karena itu, saya sering melakukannya secara diam-diam, biasanya menggunakan headset. Semua ini bermula sejak orang tua saya memutuskan untuk berhijrah. Sejak saat itu, banyak hal yang sebelumnya diperbolehkan menjadi terlarang. Mereka mulai dengan melarang saya berorganisasi karena saya sering pulang malam, dan menurut mereka, perempuan tidak seharusnya sering keluar malam. Ketika saya menyalurkan minat saya dalam bernyanyi pun, mereka melarangnya karena dianggap tidak sesuai dengan kaidah yang mereka yakini. Saya merasa sangat tertekan, sebab bagi saya kewajiban utama yang paling penting adalah salat. Namun orang tua saya terlalu banyak membatasi hingga saya merasa perlakuan mereka berlebihan."

Pernyataan ini memperlihatkan pergeseran struktur kontrol nilai religius menjadi kerangka utama dalam mengatur perilaku anak. Weber menyebut jenis tindakan ini sebagai tindakan rasional nilai yaitu tindakan sosial yang tidak ditujukan untuk hasil praktis, namun untuk memenuhi keyakinan nilai moral yang dinilai benar (Weber, 1978). Dalam konteks Bourdieu, nilai religius dapat bertransformasi menjadi modal simbolik sumber kekuasaan yang dilegitimasi oleh norma sosial, kemudian digunakan untuk memperkuat dominasi orang tua atas anak. Religiusitas orang tua dapat memperkuat kontrol psikologis pada anak, mengurangi fleksibilitas dalam hubungan keluarga dan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Dalam banyak keluarga muslim tradisional, nilai agama berperan instrumen kontrol moral yang kerap dibungkus dalam narasi cinta dan kebaikan, meskipun bersifat koersif (Davidov et al., 2021).

Masyarakat Bugis-Makassar memegang prinsip kehormatan keluarga, nilai religius terkadang dimaknai secara sempit dalam rangka menjaga citra sosial, terutama bagi anak perempuan. Remaja muslim acapkali menghadapi konflik identitas karena tekanan untuk menjaga nilai kolektif keluarga sekaligus beradaptasi dengan nilai-nilai individual modern (Özdemir, 2025). Dalam keluarga religius dan patriarkal, seperti yang ditemukan dalam studi ini, anak perempuan secara khusus diawasi lebih ketat sebagai penjaga moralitas keluarga. Dengan demikian, religiusitas tidak selalu berfungsi sebagai panduan spiritual yang mendukung, tetapi bisa menjadi alat kontrol simbolik dan sosial yang membatasi ekspresi dan pertumbuhan sosial anak. Ketika nilai religius dilembagakan tanpa ruang dialog, keluarga berpotensi menjadi arena dominasi vertikal yang tidak adaptif pada perubahan zaman.

b. Status Sosial dan Kontrol Simbolik dalam Pengasuhan

Pola pengasuhan otoriter tidak hanya dimotivasi oleh orientasi religius, melainkan juga oleh posisi sosial keluarga dalam struktur masyarakat. Mahasiswa yang berasal dari keluarga elit seperti pejabat atau tokoh masyarakat kerap menghadapi tekanan untuk tampil sempurna demi menjaga citra sosial keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

"Karena dahulu cara didiknya juga seperti itu. Ayah saya berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang sebagai pejabat, sehingga anak-anaknya dijaga dengan ketat agar tidak melakukan hal-hal yang dapat memalukan atau menurunkan martabat keluarga" (Informan AK).

Dalam kerangka teori Weber, praktik ini mencerminkan tindakan rasional instrumental, yaitu pengaplikasian kontrol pada anak sebagai strategi sadar untuk mempertahankan kehormatan sosial keluarga. Dalam budaya Bugis-Makassar, nilai

siri' na pacce memperkuat tekanan tersebut karena harga diri dianggap sebagai tanggung jawab kolektif seluruh keluarga.

Pernyataan ini menegaskan anak tidak diperlakukan sebagai individu otonom, tetapi sebagai simbol kehormatan keluarga. Hal ini berkaitan konsep Bourdieu bahwa status dan kehormatan dapat diwariskan dan direproduksi sebagai habitus keluarga, yaitu disposisi sosial yang diinternalisasi sejak dini. Dalam praktiknya, orang tua menggunakan nilai sosial untuk membentuk habitus anak sesuai dengan ekspektasi kelas sosial mereka. Anak menjadi agen reproduksi simbolik untuk mempertahankan status quo keluarga di hadapan masyarakat luas.

Penelitian lain memperlihatkan kelas menengah dan atas, strategi pengasuhan cenderung menyamakan kontrol sosial sebagai kasih sayang demi perlindungan reputasi sosial keluarga. Pada keluarga urban Tiongkok mengungkapkan praktik pengasuhan yang keras dipraktikkan bukan karena faktor personal semata, melainkan mempertahankan struktur kelas dan status yang melekat pada keluarga (Tian & Jing, 2021). Hal ini tercermin dalam studi di Asia Tenggara bahwa kapitalisme Asia, keluarga menjadi aktor utama dalam reproduksi sosial dengan memanfaatkan modal simbolik seperti kehormatan, pencapaian akademik, dan kepatuhan anak untuk menjaga posisi sosial keluarga (Papadopoulos & Roumpakis, 2017).

Kontrol pada anak dengan otoriter bukan sekadar praktik afeksi, tetapi strategi simbolik yang dikondisikan oleh kekuatan modal sosial dan simbolik. Tekanan ini mendorong anak-anak, khususnya mahasiswa untuk menyembunyikan kesalahan, membangun citra semu, bahkan berperilaku manipulatif demi menghindari konflik dengan struktur kehormatan keluarga. Situasi ini merefleksikan bagaimana habitus dan tindakan sosial dibentuk oleh kepentingan status kolektif yang bersifat hegemonik dan jarang dipertanyakan secara kritis.

c. Pengasuhan Tradisional dan Reproduksi Habitus Otoriter

Pola pengasuhan otoriter tidak semata-mata merupakan produk kesadaran individu orang tua, melainkan bagian dari reproduksi kebiasaan yang diwariskan antar generasi. Dalam terminologi Weber, hal ini disebut sebagai *tindakan tradisional*, yakni tindakan yang dilakukan karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun dan dianggap wajar tanpa refleksi kritis. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan,

"Mungkin karena orang tua ingin melihat saya sukses dari segi pendidikan. Kakak saya dulu juga didik oleh om dan tante saya yang cara didiknya memang seperti itu. Karena om dan tante saya dulu berprofesi sebagai guru, maka pola didikan mereka dianggap baik. Pola itulah yang kemudian diturunkan kepada saya sebagai adiknya" (Informan LF).

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hierarki usia dan pengalaman, praktik pengasuhan yang diwariskan dari generasi sebelumnya sering diterima sebagai model ideal tanpa mempertimbangkan perubahan nilai dan kebutuhan generasi berikutnya.

Berdasarkan penuturan informan, praktik pengasuhan tidak dilandasi pada kebutuhan aktual anak, melainkan pada warisan cara mendidik yang dinilai telah terbukti efektif secara sosial. Fenomena ini melalui konsep habitus yaitu sistem disposisi yang tertanam secara tidak sadar dan membentuk tindakan tanpa harus dipikirkan ulang. Dalam konteks ini, orang tua cenderung mendidik anak dengan

cara mereka terima di masa lalu, meskipun situasi dan nilai sosial telah berubah.

Penelitian tentang keluarga Vietnam-Australia menegaskan habitus yang diwariskan dari generasi sebelumnya sangat menentukan pola relasi orang tua dan anak, bahkan dalam konteks transnasional dan modernisasi nilai (Thi & Tran, 2018). Ia memperlihatkan praktik pengasuhan masih dibentuk oleh logika simbolik masa lalu yang direproduksi melalui narasi keluarga ideal dan anak berprestasi sebagai keberhasilan moral orang tua. Dalam konteks keluarga Asia Tenggara, reproduksi pola asuh tradisional juga tercermin dalam studi yang mengamati transmisi nilai keluarga muslim Asia Selatan di Inggris, dimana nilai-nilai keluarga seperti kepatuhan, pengorbanan, dan kehormatan direproduksi melalui pengasuhan dan pembentukan identitas anak, meski telah berada dalam konteks budaya yang lebih egaliter (Franceschelli & O'Brien, 2014).

Fenomena ini menunjukkan simbol kekuasaan kerap dilembagakan dalam nilai-nilai religius dan tradisional yang jarang dikaji ulang secara kritis oleh orang tua, sehingga menghasilkan bentuk kekuasaan simbolik dalam rumah tangga. Sayangnya, pola seperti ini dapat mematikan ruang dialog. Anak-anak yang hidup dalam struktur pengasuhan ini tidak diberi ruang untuk menegosiasikan keinginan atau membuat keputusan, karena dianggap belum cakap atau melanggar norma moral keluarga. Padahal rumah bukan hanya tempat sosial pertama, namun juga arena utama pembentukan modal simbolik dan kekuasaan. Ketika pengasuhan dilakukan tanpa refleksi, habitus yang terbentuk justru membatasi otonomi dan kapasitas anak untuk berkembang di luar kerangka nilai lama (Forsberg, 2022).

d. Kepribadian Orang Tua dan Kontrol Emosional dalam Pengasuhan Otoriter

Struktur kepribadian orang tua berperan signifikan dalam membentuk pola pengasuhan otoriter. Orang tua yang memiliki kecenderungan dominatif dan tidak stabil secara emosional dapat menjadikan hubungan dengan anak sebagai arena ekspresi kuasa, bukan afeksi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

"Mama (ibu saya) melarang saya karena keinginannya sendiri. Mama memang tipe orang yang jika sudah menginginkan sesuatu, maka harus terjadi sesuai keinginannya. Ketika saya mencoba menjelaskan atau menyampaikan pendapat, beliau justru semakin marah, bahkan terkadang menangis dan saya merasa bersalah" (Informan IN).

Dalam perspektif sosiologi keluarga, kondisi ini disebut sebagai dominasi afektif, yaitu ketika relasi kuasa dilegitimasi melalui kontrol emosi dan bukan melalui norma hukum atau nilai-nilai dialogis. Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan dalam keluarga tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme afektif yang membatasi ruang otonomi anak dalam menyampaikan aspirasi dan pandangan pribadi.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ekspresi marah atau menangis dari orang tua menjadi mekanisme tekanan psikologis yang memaksa anak untuk patuh. Habitus emosional merupakan sistem disposisi yang direproduksi melalui pengalaman sosial dan kultural, sehingga orang tua cenderung mengulang pola afektif yang telah tertanam dalam struktur emosional keluarga. Dalam keluarga yang mengalami stres kronis, ketidakstabilan emosi sering kali memicu siklus disfungsi regulasi emosi lintas generasi, dimana ekspresi emosi, seperti kemarahan berlebihan atau penanaman rasa bersalah, menjadi alat kontrol. Praktik seperti ini melemahkan

kemampuan anak untuk mengatur emosi secara mandiri dan membatasi agensi sosial mereka (Isabelle et al., 2023).

Pada masa remaja dan dewasa awal, anak mulai membangun batas antara otoritas yang sah dan dominasi yang otoriter. Hal ini menyebabkan anak-anak, khususnya mahasiswa, sulit mengembangkan kemandirian sosial karena mereka terbiasa berada dalam sistem relasi yang tidak membuka ruang negosiasi. Konsekuensinya, banyak mahasiswa memilih untuk diam, menuruti secara lahiriah, namun secara batin menghadapi keterasingan identitas. Sebagian dari mereka mengembangkan strategi kompensasi berupa kebohongan, penghindaran, atau pencarian afirmasi dari luar keluarga. Hal ini menjadi indikator dominasi afektif bukan sekadar ekspresi kepribadian orang tua, melainkan bagian dari struktur kekuasaan yang Becker dan berlapis.

e. Anak Bungsu sebagai Pewaris Simbolik Kehormatan Keluarga

Dalam struktur keluarga patriarki, posisi anak bungsu tidak hanya diposisikan sebagai anggota termuda, tetapi juga sebagai simbol pewaris nilai dan kehormatan kolektif keluarga. Status ini membawa ekspektasi ganda, yakni meniru keberhasilan kakak yang lebih tua sekaligus menjaga citra keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

"Sejak kecil, saya tidak pernah benar-benar menyadari bahwa saya sering dituntut untuk menjadi lebih baik. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, saya sering dibandingkan dengan kakak saya. Orang tua sering mengatakan bahwa kakak saya lebih baik, dan saya harus bisa melampauinya. Tuntutan untuk menjadi lebih baik dari kakak saya terasa sangat berat, apalagi saya adalah anak bungsu, sehingga beban ekspektasi keluarga seolah bertumpu pada saya. Ketika saya duduk di bangku SMA dan ingin memilih sekolah sesuai keinginan saya sendiri, mama melarang dan meminta saya untuk mengikuti jejak kakak saya" (Informan IN).

Dalam pola pengasuhan otoriter, ekspektasi seperti ini diperkuat oleh kontrol sosial internal yang mengabaikan pembentukan identitas otonom anak, sehingga anak kerap kehilangan ruang untuk menentukan pilihan dan arah hidupnya sendiri.

Kondisi mencerminkan konsep reproduksi simbolik. Ekspektasi pada anak bungsu dibentuk bukan karena potensi personal, melainkan oleh narasi kesuksesan masa lalu yang dilembagakan. Akibatnya, habitus anak terbentuk dari tekanan sosial yang terinternalisasi secara tak sadar menjadikan identitas anak sebagai representasi keluarga, bukan hasil kemandirian. Secara sosiologis, urutan kelahiran mempengaruhi praktik pengasuhan. Dalam keluarga otoriter kerap diposisikan dalam kerangka moral dan sosial lebih ketat, terkadang anak terakhir dijadikan simbol penopang reputasi keluarga melalui logika reproduksi status, dengan harapan berlebihan yang kerap membingungkan batas antara dukungan dan dominasi simbolik.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi nilai *siri' na pacce*, posisi anak bungsu menjadi semakin kompleks. Selain harus mengimbangi pencapaian kakak, mereka juga dibebani tugas menjaga kehormatan keluarga yang tertanam dalam norma budaya. Anak bungsu perempuan dalam struktur ini cenderung menerima pengawasan lebih ketat, memperkuat dominasi gender otoriter. Dengan demikian, posisi simbolik anak bungsu otoriter bukanlah peran netral. Ia dibentuk oleh logika kuasa simbolik yang diproduksi lewat narasi, habitus, dan nilai budaya kolektif. Tanpa ruang dialog dan fleksibilitas, tekanan ini berpotensi

menimbulkan krisis identitas, beban psikososial, dan alienasi sosial dalam perkembangan mereka.

2. Dampak Internal Pola Asuh Otoriter pada Mahasiswa

Pola asuh otoriter yang diterapkan secara terus-menerus pada mahasiswa menciptakan tekanan emosional yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencerminkan relasi sosial yang timpang dalam struktur keluarga. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan otoritarian menghadapi keterasingan simbolik, yakni merasa tersisih dari proses komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, *"Ya, hal seperti itu memang saya alami. Secara jujur, saya merasakan tekanan batin karena tidak diberi kebebasan. Padahal, menurut saya, hidup seharusnya dijalani dengan kebebasan"* (Informan LF). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengalaman ketidakbebasan bukan hanya dipahami sebagai kendali perilaku, tetapi juga sebagai bentuk pengekangan terhadap agensi individu dalam menafsirkan dan menentukan arah hidupnya sendiri.

Menurut teori tindakan Weber, sikap orang tua tergolong tindakan berorientasi nilai, yaitu bertujuan mempertahankan norma yang dinilai sah. Namun, penerapan nilai secara sepihak ini menutup ruang diferensiasi identitas sosial anak, khususnya pada masa dewasa awal yang krusial bagi pembentukan kemandirian. Keluarga pun kehilangan fungsi sebagai arena sosialisasi dialogis dan berubah menjadi institusi kontrol simbolik yang kaku.

Dalam budaya Bugis-Makassar, nilai *siri'* (harga diri) dan prinsip kolektivitas kerap dijadikan dasar moral untuk mengontrol perilaku anak. Pengasuhan berbasis *siri'* menekankan kepatuhan pada norma demi menjaga nama baik keluarga, bukan pada perkembangan individu. Dalam konteks budaya patriarki, anak perempuan atau anak bungsu sering kali tidak diakui sebagai individu otonom, melainkan diposisikan sebagai representasi moral keluarga. Kondisi ini menimbulkan tekanan emosional simbolik, konflik batin, dan rasa tidak bebas dalam mengekspresikan diri. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

"Saya merasa hubungan komunikasi saya dengan orang tua tidak terlalu baik. Karena itu, saya menjadi sulit mengutarakan hal-hal yang bersifat pribadi. Saya tidak pernah menceritakan hal-hal pribadi tentang diri saya kepada mama. Mama hanya mengetahui kehidupan saya di rumah, tetapi tidak mengetahui kehidupan saya di kampus" (Informan IN).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kontrol sosial berbasis *siri'* tidak hanya membatasi perilaku eksternal, tetapi juga menghambat terbentuknya komunikasi emosional yang sehat antara anak dan orang tua.

Kondisi ini memicu resistensi simbolik. Mahasiswa tidak melawan secara frontal, tetapi membangun strategi bertahan melalui kepura-puraan atau menyembunyikan informasi. Dalam teori Bourdieu, ini adalah bentuk agensi dari aktor subordinat yang berada dalam struktur dominatif. Mereka melindungi identitas secara diam-diam karena tidak memiliki kuasa penuh untuk mendefinisikan dirinya sendiri dalam relasi keluarga.

Tekanan simbolik menjadi lebih kompleks bagi anak bungsu. Mereka tidak hanya dibebani harapan sebagai pewaris reputasi keluarga, namun juga dituntut loyal secara moral. Jika anak bungsu adalah perempuan, kontrol sosial menjadi berlapis, karena dikonstruksi melalui stereotip gender. Fenomena ini sebagai tekanan

simbolik berlapis yang dilembagakan dalam struktur budaya (Ketaren, 2023). Anak bungsu cenderung menghadapi tekanan internal dan eksternal lebih besar dibandingkan anak sulung karena harus memenuhi warisan simbolik dan loyalitas keluarga. Orang tua menggunakan pencapaian saudara sebagai tolok ukur dan memaksakan hal tersebut kepada anak terakhir, yang dapat menciptakan stres identitas dan kehilangan rasa kontrol personal (Hidayat & Susanto, 2024b).

Alih-alih menjadi ruang aktualisasi diri, rumah berubah menjadi ruang represi yang mendorong anak mencari pelarian ke luar keluarga. Mahasiswa dari latar belakang seperti ini kesulitan membentuk identitas sosial yang stabil karena merasa tidak utuh dalam sistem keluarganya sendiri. Mereka mengembangkan mekanisme pertahanan diri melalui strategi penghindaran simbolik yang juga menjadi bentuk resistensi pada nilai dominan dalam rumah. Dalam hal ini, pengasuhan otoriter bukan hanya hubungan antar individu, melainkan proses sosialisasi dominatif yang mereproduksi ketimpangan simbolik secara sistematis.

3. Ketergantungan Sosial dan Perilaku manipulatif sebagai Dampak Eksternal

Pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada struktur internal keluarga, tetapi juga membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan dunia luar. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pengawasan ketat cenderung menghadapi ketergantungan emosional pada teman sebaya sebagai bentuk kompensasi. Dalam ketiadaan ruang dialog dan ekspresi di rumah, hubungan dengan teman menjadi satu-satunya kanal tempat aktualisasi diri terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, *"Saya merasa tidak ada yang benar-benar bisa saya andalkan. Hanya teman saya yang menjadi tempat bercerita, itupun sebatas teman untuk berbagi cerita karena saya tidak tahu harus berbagi kepada siapa lagi"* (Informan AI). Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan, *"Ketika bersama teman-teman yang memiliki frekuensi yang sama, saya merasa bebas berekspresi. Namun, saat berada di rumah, saya lebih banyak diam dan tidak bermain"* (Informan AL). Kedua pernyataan ini menggambarkan bahwa teman sebaya menjadi ruang sosial alternatif bagi mahasiswa untuk menyalurkan ekspresi dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di lingkungan keluarga.

Fenomena ini dalam kacamata sosiologi bahwa interaksi memperlihatkan adanya pergeseran pusat relasi simbolik dari keluarga ke lingkungan luar. Dalam konsep resistensi simbolik, anak menciptakan ruang sosial baru untuk menghindari kontrol langsung. Hubungan pertemanan menjadi ruang pelarian dari dominasi otoritas keluarga. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya mencari pengganti keluarga, namun juga menyusun ulang identitas sosial mereka di luar sistem nilai rumah. Selain ketergantungan sosial, muncul pula strategi manipulatif pada orang tua, bukan karena watak manipulatif secara moral, tetapi sebagai taktik bertahan di bawah struktur kuasa yang tertutup dan represif. Mahasiswa yang tidak memiliki ruang negosiasi menggunakan strategi simbolik seperti bohong kecil atau kepura-puraan.

Mahasiswa juga mengembangkan strategi sosial yang bersifat manipulatif terhadap orang tua. Hal ini bukan disebabkan oleh watak manipulatif sejak awal, melainkan merupakan bentuk strategi bertahan dalam struktur relasi keluarga yang tertutup. Informan IN dan AK mengakui bahwa mereka kerap berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan sedikit ruang gerak. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, *"Hal pertama yang sering saya lakukan adalah berbohong agar bisa pergi keluar rumah. Hal kedua, saya menjadi sulit untuk bercerita kepada orang lain karena*

merasa takut tidak akan didengarkan" (Informan IN). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan lain, *"Ketika ditanya, 'Sudah salat?' Saya jawab, 'Sudah.' Lalu ditanya lagi, 'Sudah di rumah?' Saya juga menjawab, 'Sudah,' padahal sebenarnya pukul delapan malam saya keluar lagi"* (Informan AK). Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa kebohongan bukan semata bentuk pembangkangan, melainkan mekanisme adaptif untuk memperoleh ruang kebebasan dalam relasi keluarga yang sangat mengontrol.

Dalam perspektif James C. Scott tentang *everyday forms of resistance*, pada taktik halus dan non konfrontatif yang dilakukan pihak subordinat untuk menghindari kontrol langsung tanpa memicu konfrontasi terbuka. Strategi ini mencakup tindakan seperti kebohongan kecil, kepura-puraan patuh, penundaan, atau melakukan sesuatu secara diam-diam yang bertentangan dengan aturan yang ditetapkan. Dalam konteks keluarga otoriter, mahasiswa membangun identitas sosial yang terbelah, yaitu menampilkan kepatuhan dan kesesuaian terhadap norma di rumah, namun mencari kebebasan dan mengekspresikan diri secara lebih autentik di luar lingkungan keluarga. Pola ini bukan semata bentuk perlawanan, melainkan strategi bertahan hidup dalam ruang kekuasaan domestik yang menolak dialog terbuka. Dengan demikian, mereka mempraktikkan resistensi sehari-hari sebagai cara mempertahankan agensi pribadi di tengah relasi kekuasaan yang membatasi (Scott, 1985).

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter pada keluarga Bugis-Makassar terbentuk dari perpaduan antara orientasi religius, status sosial keluarga, serta pewarisan nilai budaya *siri na pacce* yang kuat dalam menjaga kehormatan dan solidaritas sosial. Nilai *siri na pacce* dalam penelitian ini dipersepsikan positif sebagai pedoman moral yang menumbuhkan tanggung jawab dan rasa empati dalam keluarga. Namun, ketika nilai ini diterapkan secara kaku tanpa ruang dialog, maknanya dapat bergeser menjadi mekanisme kontrol simbolik yang memperkuat hierarki keluarga dan menuntut kepatuhan mutlak anak terhadap otoritas orang tua.

Dalam relasi keluarga *siri na pacce* berfungsi sebagai modal simbolik yang dilegitimasi secara sosial untuk menjaga martabat dan stabilitas keluarga. Ketika dikombinasikan dengan pola komunikasi yang tertutup, hubungan orang tua dan anak cenderung menjadi kaku dan berjarak. Kondisi ini membatasi kemampuan anak untuk menyampaikan pendapat atau menolak secara sopan keputusan orang tua yang tidak sesuai kebutuhannya. Akibatnya, mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh otoriter sering bersikap terlalu hati-hati serta lebih memilih menyesuaikan diri demi menghindari konflik sosial di lingkungan kampus yang menuntut keterbukaan dan kemandirian berpikir.

Secara keseluruhan, penelitian ini mencapai tujuannya untuk menjelaskan faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pola asuh otoriter, menggunakan peran *siri na pacce* dalam pola komunikasi dan relasi kuasa keluarga, serta menelaah dampaknya terhadap kemandirian sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *siri na pacce* bukan penyebab pola asuh otoriter, melainkan nilai luhur yang perlu ditafsirkan secara reflektif agar tetap berfungsi sebagai sumber empati dan integritas moral. Reinterpretasi nilai budaya ini secara lebih dialogis dan adaptif diperlukan agar keluarga Bugis-Makassar mampu mempertahankan makna

kehormatan tanpa menghambat kebebasan dan perkembangan anak dalam masyarakat modern.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian studi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan lingkungan akademik yang kondusif dalam mendukung proses studi ini. Penulis juga mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, wawasan, dan informasi yang berharga menjadi bagian penting dalam studi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim editor JSA yang telah memberikan kesempatan, kritik, saran, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, N., Arif, E., & Zetra, A. (2021). Hubungan Kompetensi Komunikasi Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 67–80. <http://jsa.fisip.unand.ac.id/index.php/jsa/article/view/44>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed). Sage Publications.
- Darussalam, F. I. (2021). *Siri' Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan*. 14(1), 1–5. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>.
- Davidov, M., Oren-Gabai, L., & Abu-Asaad. (2021). Parental religious beliefs and practices and their relations to psychological and child adjustment: The role of ethnic differences. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 466–476.
- Forsberg, S. (2022). The symbolic gift of education in migrant families and compromises in school choice. *British Journal of Sociology of Education*, 43(5), 700–717. <https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2051432>.
- Franceschelli, M., & O'Brien, M. (2014). 'Islamic Capital' and Family Life: The Role of Islam in Parenting. *Sociology*, 48(6), 1190–1206. <https://doi.org/10.1177/0038038513519879>.
- Hamid Habbe, A., Christian, F., Rasyid, S., Timang Street, H., & Raya, P. (2023). The Portrait of Good Governance in the Framework of Religious and Cultural Philosophy. In *International Economics and Business Conference (IECON)* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.researchgate.net/publication/385150641>.
- Hidayat, D. D., & Susanto, D. D. (2024a). *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 23–37. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1>.
- Isabelle, R., James J.G., & Moïra, M. (2023). *Emotion regulation and parenting*. Cambridge, University Press.
- Ketaren, , D.A.S. (2023). Penghayatan identitas gender pada perempuan karir suku Batak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(2), 379–389.
- Marhani, Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2021). The Siri' Value in Bugis Tribe Family Parenting. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 77–87.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
- Nur, R. J., Komariah, S., & Wilodati, W. (2024). Siri' Na Pacce and The Reconstruction of Gender Roles: The Dynamics of Modern-Day Womanhood in Bugis-Makassar Society. *Potret Pemikiran*, 28(1), 104. <https://doi.org/10.30984/pp.v28i1.2893>.
- Nur, R., & Widayati, C. (2021). *Local Wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce from Millennials Glasses*.
- Özdemir, T. (2025). Young girls' struggles and strategies in the family field. *Turkish Studies*. <https://doi.org/10.1080/14683849.2025.2501585>.
- Papadopoulos, T., & Roumpakis, A. (2017). Family as a Socio-economic Actor in the Political Economies of East and South East Asian Welfare Capitalisms. *Social Policy and Administration*, 51(6), 857–875. <https://doi.org/10.1111/spol.12336>.
- Pierre Bourdieu. (1990). *Title: The Logic of Practice Author: Pierre Bourdieu Translator: Richard Nice Publisher: Stanford University Press Year: 1990 ISBN: 9780804717568*. Stanford University Press.
- Rahmaini, I. S. (2021). Pola Interaksi Anak dengan Ayah Tiri dalam Keluarga Remarriage. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.11-23.2021>.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Thi, G., & Tran, T. (2018). *Sharing cultural values across generations in Vietnamese Australian families*.
- Tian, F. F., & Jing, Y. (2021). The reproduction of working class? Social mobility and the stratification of parenting practice in urban Chinese families. *Journal of Chinese Sociology*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-021-00147-w>.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Vol. 1). University of California Press, Berkeley, USA.